

# Internalisasi Nilai Peduli Lingkungan Melalui Model Pendidikan Sekolah Alam dalam Pembentukan Karakter Siswa

Khaerus Syahidi, Fartina  
Universitas Hamzanwadi

\*khaerussyahidi@gmail.com

## Article Information

Submitted March, 23, 2025

Revised May, 05, 2025

Accepted June, 05, 2025

## Keywords

Internalisasi Nilai

Karakter Siswa

Peduli Lingkungan

Pendidikan Berbasis Alam

Sekolah Alam

## Abstract

Pendidikan berbasis alam menawarkan pendekatan yang mendalam dalam menginternalisasikan nilai peduli lingkungan sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses internalisasi nilai, sikap, dan perilaku cinta lingkungan di Sekolah Alam melalui aktivitas pembelajaran kontekstual yang melibatkan interaksi langsung siswa dengan alam sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif, melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Seluruh data dianalisis secara tematik untuk memahami pola pembiasaan, peran pendidik, dan respon siswa terhadap berbagai aktivitas berwawasan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sekolah Alam tidak hanya berfungsi sebagai ruang transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai lingkungan pembentukan karakter melalui habituasi kegiatan seperti konservasi, permainan edukatif, dan kegiatan kolaboratif di luar ruangan. Penerapan metode spider web yang mengintegrasikan tema lingkungan dalam seluruh mata pelajaran terbukti efektif menumbuhkan kecintaan siswa terhadap alam. Selain itu, keterlibatan guru dan dukungan orang tua memperkuat pemahaman anak terhadap pentingnya menjaga ekosistem secara berkelanjutan. Proses internalisasi nilai peduli lingkungan berlangsung melalui pengalaman langsung, refleksi diri, dan keteladanan pendidik. Penelitian ini menegaskan bahwa Sekolah Alam memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk generasi yang berkarakter ekologis dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan. Temuan ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan formal untuk mengintegrasikan nilai-nilai lingkungan secara lebih konkrit dan aplikatif dalam kurikulum pembelajaran.

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter peduli lingkungan menjadi urgensi penting dalam dunia pendidikan modern karena meningkatnya kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh lemahnya kesadaran ekologis generasi muda. Sistem pendidikan konvensional cenderung berfokus pada aspek kognitif dan pencapaian akademik, tetapi kurang memberi ruang pada pembentukan sikap dan perilaku cinta lingkungan (Shofiyatun et al., 2023). Sekolah Alam muncul sebagai alternatif inovatif yang mengintegrasikan alam sebagai sumber utama pembelajaran untuk membentuk karakter berkesadaran ekologis sejak dini. Melalui pengalaman langsung di alam terbuka, siswa tidak hanya

memahami konsep lingkungan secara teoretis, tetapi juga mengalami proses internalisasi nilai peduli melalui interaksi nyata dengan ekosistem sekitar. Urgensi penelitian ini juga diperkuat oleh fakta bahwa pendidikan lingkungan menjadi bagian penting dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang menuntut transformasi perilaku manusia terhadap alam. Oleh karena itu, implementasi pendidikan berbasis alam dipandang relevan dalam merespons tantangan krisis lingkungan global. Dengan demikian, penting untuk mengkaji bagaimana model pendidikan Sekolah Alam menginternalisasikan nilai peduli lingkungan ke dalam karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

Selain urgensinya dalam penanaman karakter, Sekolah Alam juga menawarkan model pembelajaran holistik yang menggabungkan unsur kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam satu kesatuan aktivitas edukatif (Permana & Ulfatin, 2018). Melalui kegiatan seperti eksplorasi alam, permainan edukatif, dan proyek konservasi, siswa dilatih untuk merasakan kedekatan emosional dengan lingkungan. Di sisi lain, krisis iklim dan degradasi ekologi yang semakin nyata menuntut pendidikan untuk berpindah dari paradigma instruksional menuju paradigma transformatif yang membentuk kesadaran ekologis. Penelitian ini menarik karena pendidikan berbasis alam belum banyak dieksplorasi dalam konteks pembentukan karakter lingkungan di Indonesia. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya membahas efektivitas kurikulum Adiwiyata, tetapi belum mendalami proses internalisasi nilai di Sekolah Alam. Hal ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai strategi pedagogis dan pendekatan afektif yang diterapkan oleh guru dalam membimbing siswa mencintai lingkungan. Dengan demikian, penelitian ini signifikan untuk memperluas perspektif pendidikan karakter berbasis ekosentris.

Lebih jauh, penelitian mengenai Sekolah Alam juga relevan bagi pengembangan kebijakan pendidikan nasional dalam mendukung pembelajaran kontekstual dan berbasis kehidupan nyata. Implementasi Kurikulum Merdeka saat ini membuka peluang bagi satuan pendidikan untuk mengembangkan model pembelajaran inovatif yang mampu membentuk Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi bernalar kritis dan peduli lingkungan (Zikriana et al., 2023). Penelitian ini penting untuk mengisi kekosongan literatur terkait penerapan pendidikan lingkungan yang tidak hanya normatif, tetapi aplikatif melalui pengalaman langsung. Selain itu, temuan penelitian ini berpotensi menjadi acuan bagi sekolah formal dalam menerapkan kegiatan pembelajaran berbasis alam sebagai media internalisasi nilai. Sekolah Alam menjadi ruang aktualisasi nilai harmoni dengan alam yang sulit ditemukan dalam setting pendidikan konvensional. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berkontribusi secara teoretis dalam kajian pendidikan karakter, tetapi juga menghadirkan implikasi praktis bagi pendidik, pembuat kebijakan, dan pemerhati lingkungan. Dengan demikian, topik ini layak untuk dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif yang memahami makna pembelajaran dari perspektif siswa dan pendidik.

Alasan utama penelitian ini dilakukan adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana Sekolah Alam sebagai lembaga pendidikan alternatif mengembangkan internalisasi nilai peduli lingkungan melalui pengalaman belajar kontekstual. Berbeda dengan pendekatan formal yang cenderung teoritis, Sekolah Alam memberikan ruang bagi pembentukan karakter melalui praktik langsung di lingkungan alam terbuka. Penelitian ini juga relevan untuk mengidentifikasi strategi pedagogis yang digunakan guru dalam menanamkan kesadaran ekologis melalui aktivitas kolaboratif, reflektif, dan eksploratif. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya literatur

pendidikan lingkungan yang selama ini lebih banyak fokus pada ranah kognitif dibanding ranah afektif. Keunikan Sekolah Alam sebagai ruang pendidikan alternatif menjadikannya menarik untuk diteliti, terutama dalam konteks pembiasaan dan pembudayaan perilaku cinta lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan bagaimana nilai peduli lingkungan diinternalisasikan secara bertahap hingga menjadi bagian dari karakter siswa. Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan kuat dalam memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

Berbagai studi internasional telah membahas efektivitas pendidikan berbasis lingkungan dalam membentuk karakter ekologi siswa melalui pengalaman langsung dan pembelajaran outdoor. Studi oleh Chawla (2019) menemukan bahwa interaksi langsung dengan alam mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab dan empati terhadap ekosistem. Penelitian Benavides et al. (2020) menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis alam menguatkan dimensi afektif yang tidak tercapai dalam kelas tertutup. Sementara itu, studi Fägerstam dan Blom (2018) menunjukkan bahwa outdoor learning meningkatkan kesadaran ekologis dan kemampuan refleksi diri siswa melalui aktivitas lapangan. Selain itu, penelitian Kudryavtsev et al. (2021) membuktikan bahwa pendidikan lingkungan yang berbasis pengalaman memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku konservasi. Dalam konteks definisi karakter lingkungan, Pritchard (2022) menyatakan bahwa internalisasi nilai peduli membutuhkan proses habituasi dan keteladanan guru. Studi oleh Jordan dan Chawla (2020) juga memberikan bukti bahwa pendidikan berbasis alam efektif dalam mengurangi nature-deficit disorder. Temuan-temuan ini menunjukkan pentingnya studi lebih lanjut mengenai praktik Sekolah Alam dalam konteks pendidikan karakter.

Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Smith et al. (2021) menyoroti pentingnya integrasi tema lingkungan ke dalam seluruh mata pelajaran untuk menciptakan kesadaran ekologis yang komprehensif. Dalam studi Liu dan Lin (2019), pembelajaran berbasis proyek konservasi terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan partisipasi sosial siswa dalam isu lingkungan. Sementara itu, penelitian oleh Marques dan Reis (2020) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam pendidikan lingkungan meningkatkan efektivitas internalisasi nilai ekologis pada anak. Selain itu, studi Carvalho (2021) menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan pendekatan ekopedagogi berhasil membentuk perilaku siswa yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Dalam konteks Indonesia, studi mengenai Adiwiyata oleh Rahmawati (2022) telah membahas budaya sekolah hijau, tetapi belum menyentuh praktik natural learning di Sekolah Alam. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah literatur dengan mengeksplorasi internalisasi nilai peduli lingkungan dalam model pendidikan berbasis alam yang lebih aplikatif dan holistik.

Meskipun banyak penelitian membahas pendidikan lingkungan dalam konteks sekolah formal, masih terdapat kesenjangan dalam memahami bagaimana internalisasi nilai peduli lingkungan terbentuk melalui pengalaman langsung di Sekolah Alam. Sebagian besar studi hanya berfokus pada program kebijakan seperti Adiwiyata tanpa mengeksplorasi praktik pedagogis berbasis alam yang menekankan keterlibatan emosional dan refleksi. Selain itu, belum banyak penelitian yang menganalisis peran guru sebagai fasilitator karakter ekologis dan bukan hanya sebagai penyampai materi. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi mekanisme pembiasaan, interaksi sosial, dan refleksi diri siswa dalam konteks Sekolah Alam. Fokus penelitian pada proses internalisasi nilai memberikan dimensi baru dalam

kajian pendidikan karakter yang berbasis ekologi. Dengan demikian, studi ini menghadirkan perspektif yang lebih mendalam dan kontekstual dibanding pendekatan kurikulum normatif yang dominan di literatur sebelumnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Sekolah Alam menerapkan strategi pedagogis dalam menginternalisasikan nilai peduli lingkungan pada siswa melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi proses pembiasaan, aktivitas edukatif, dan keterlibatan emosional yang membentuk karakter ekologis anak sejak usia dini. Selain itu, penelitian ini ingin memahami peran guru dan lingkungan sekolah sebagai faktor kunci dalam pembentukan perilaku cinta lingkungan yang berkelanjutan. Penelitian ini juga bertujuan menyusun pemahaman teoritis mengenai model pendidikan berbasis alam yang dapat direplikasi di sekolah formal. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya menggali makna subjektif siswa terhadap alam sebagai ruang belajar dan pembentukan identitas diri. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis ekopedagogi di Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan praktis bagi institusi pendidikan dalam merancang program pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran ekologis.

## **METHOD**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, yang bertujuan untuk menggali secara mendalam proses internalisasi nilai peduli lingkungan dalam konteks pendidikan Sekolah Alam. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman komprehensif terhadap makna, pengalaman, serta proses pembiasaan yang terjadi secara natural dalam lingkungan belajar berbasis alam. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pendidikan secara sistematis tanpa melakukan intervensi, sehingga seluruh dinamika pembelajaran dapat diamati secara utuh. Fokus utama penelitian ini adalah menelusuri strategi pedagogis dan pengalaman langsung siswa yang berperan dalam pembentukan karakter peduli lingkungan. Dengan menggunakan perspektif fenomenologis, penelitian ini tidak hanya memotret perilaku siswa, tetapi juga memahami narasi batin mereka terhadap alam sebagai ruang edukatif.

Lokasi penelitian dilaksanakan di Sekolah Alam Bosowa sebagai salah satu model pendidikan alternatif yang menempatkan alam sebagai pusat pembelajaran. Subjek penelitian terdiri dari guru, siswa kelas dasar, serta orang tua yang terlibat dalam aktivitas pendidikan berbasis lingkungan. Pemilihan subjek dilakukan melalui teknik purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dalam proses internalisasi nilai peduli lingkungan. Guru dipilih sebagai informan utama karena berperan sebagai fasilitator karakter dan pembimbing kegiatan berbasis alam, sementara siswa dipilih untuk menggali perspektif afektif serta perubahan perilaku mereka terhadap lingkungan. Lokasi Sekolah Alam dipilih bukan hanya karena pendekatan ekopedagogi yang diterapkan, tetapi juga karena konsistensinya dalam menjalankan pembelajaran berbasis alam secara rutin dan terintegrasi dengan kurikulum karakter. Penelitian dilakukan dalam jangka waktu tertentu untuk memungkinkan observasi mendalam terhadap kegiatan belajar di luar ruangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi aktivitas pembelajaran. Observasi partisipatif digunakan untuk merekam dinamika interaksi siswa dengan lingkungan alam serta proses pembiasaan peduli lingkungan. Melalui observasi langsung, peneliti dapat menangkap aspek non-verbal berupa tindakan, ekspresi, dan kebiasaan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk memahami persepsi, pengalaman, serta makna yang terbentuk dari setiap aktivitas berbasis alam. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan foto kegiatan, catatan refleksi, dan perangkat pembelajaran untuk memperkuat interpretasi data. Kombinasi ketiga teknik tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai proses internalisasi nilai peduli lingkungan dalam konteks pendidikan alamiah.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk kegiatan, respon siswa, dan strategi guru. Penyajian data dilakukan dalam bentuk deskriptif naratif yang menggambarkan kronologi pengalaman belajar siswa secara rinci. Penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian untuk menemukan pola, tema, dan makna yang berkaitan dengan pembentukan karakter peduli lingkungan. Analisis dilakukan secara induktif, di mana teori dan temuan dikembangkan berdasarkan data lapangan yang diperoleh secara empirik. Proses analisis ini memastikan bahwa interpretasi yang digunakan benar-benar berakar pada pengalaman nyata siswa dan guru.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode untuk memastikan kebenaran dan konsistensi informasi yang ditemukan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari siswa, guru, dan dokumentasi sekolah untuk mendapatkan perspektif yang beragam. Triangulasi metode dilakukan dengan mencocokkan hasil observasi dengan data wawancara dan catatan dokumentasi untuk memverifikasi temuan. Selain itu, dilakukan member checking kepada informan untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar sesuai dengan pengalaman mereka. Peneliti juga menerapkan audit trail melalui pencatatan proses penelitian secara sistematis untuk menjaga transparansi dan akuntabilitas ilmiah. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya valid secara metodologis, tetapi juga memiliki kekuatan dalam menggambarkan realitas pendidikan peduli lingkungan secara otentik dan mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai peduli lingkungan di Sekolah Alam berlangsung melalui pembiasaan, eksplorasi alam, serta keterlibatan emosional siswa dalam berbagai aktivitas berbasis ekosistem. Observasi yang dilakukan selama kegiatan pembelajaran menunjukkan bahwa alam tidak hanya dijadikan sebagai tempat belajar, tetapi sebagai ruang hidup tempat siswa membangun relasi langsung dengan tanah, air, tumbuhan, dan makhluk hidup lainnya. Pada kegiatan mingguan "Psychomotor Activity Day", misalnya, siswa diajak bermain estafet kertas, membersihkan area taman, menanam bibit, dan merawat tanaman. Aktivitas ini secara tidak langsung melatih mereka untuk memahami bahwa menjaga lingkungan bukan sekadar teori, tetapi tindakan nyata yang dilakukan setiap hari. Guru bertindak sebagai fasilitator yang tidak menggurui, melainkan menuntun siswa untuk mengambil hikmah dari setiap interaksi dengan alam. Temuan ini

menunjukkan bahwa pendidikan lingkungan melalui pengalaman langsung membentuk kesadaran ekologis yang lebih mendalam dibandingkan pendekatan kognitif semata.

Selain observasi aktivitas lingkungan, wawancara dengan siswa mengungkapkan adanya keterikatan emosional yang kuat terhadap alam setelah mengikuti pembelajaran di luar ruangan. Seorang siswa menyatakan, “Saya merasa senang belajar di luar, karena saya bisa menyentuh tanah, merawat tanaman, dan melihat pohon tumbuh dari kecil sampai besar.” Pernyataan ini mencerminkan terbentuknya rasa kepemilikan dan menjaga terhadap alam, yang menjadi fondasi sikap peduli lingkungan. Guru juga mengungkapkan bahwa banyak siswa yang secara sukarela mengingatkan temannya untuk tidak membuang sampah sembarangan, bahkan tanpa diperintah. Temuan tersebut menunjukkan adanya transformasi sikap dari kepatuhan menuju kesadaran. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan berbasis alam tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi membentuk karakter ekologis yang bertahan dalam jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan pendapat Chawla (2019) yang menyatakan bahwa hubungan emosional dengan alam adalah kunci terbentuknya perilaku ekologis.

Lebih lanjut, hasil penelitian mengidentifikasi bahwa proses internalisasi nilai peduli lingkungan di Sekolah Alam dilakukan melalui pembiasaan tiga tahap: pengenalan, refleksi, dan tindakan. Pada tahap pengenalan, siswa diperkenalkan dengan tanaman, tanah, dan air melalui kegiatan eksplorasi bebas. Tahap refleksi dilakukan melalui sesi diskusi ringan di mana guru mengajak siswa memahami pentingnya menjaga kehidupan alam. Tahap tindakan diwujudkan melalui kegiatan nyata seperti menyiram tanaman, menjaga kebersihan taman, dan mengumpulkan sampah organik untuk kompos. Siklus ini memperkuat pemahaman bahwa manusia hidup berdampingan dengan alam, bukan sebagai penguasa. Dalam konteks pembelajaran karakter, tahapan ini berfungsi sebagai proses internalisasi nilai yang menjadikan cinta lingkungan sebagai habitus, bukan sekadar slogan moral. Hal ini memperkuat literatur Carvalho (2021) yang menekankan peran ekopedagogi dalam membangun kedekatan emosional dan aksi etis terhadap alam.

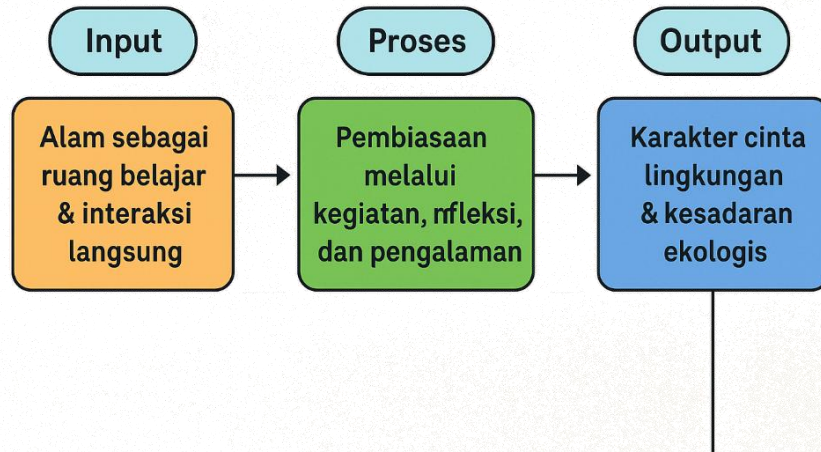
Untuk menggambarkan implementasi kegiatan berbasis alam yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter peduli lingkungan, berikut disajikan kutipan tabel aktivitas siswa yang diamati selama penelitian:

**Tabel 1.** Aktivitas Lingkungan dan Dampak Karakter Siswa

<b>Aktivitas Lingkungan</b>	<b>Tujuan Pendidikan</b>	<b>Dampak terhadap Karakter</b>
Menanam dan merawat tanaman	Menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap alam	Munculnya rasa memiliki dan kepedulian ekologis
Estafet kertas di luar kelas	Melatih kerja sama dan koordinasi sensorik	Terbentuknya empati dan kesadaran kolektif
Membersihkan area taman	Membiasakan hidup bersih dan menghargai lingkungan	Terjadinya perubahan perilaku tanpa paksaan
Diskusi refleksi bersama guru	Menanamkan nilai dan hikmah dari kegiatan alam	Mampu menghubungkan tindakan dengan nilai moral

Selain tabel, untuk memperjelas proses internalisasi nilai peduli lingkungan, berikut disajikan diagram konseptual yang disusun berdasarkan hasil penelitian:

## SKEMA INTERNALISASI NILAI PEDULI LINGKUNGAN



Hasil penelitian ini juga memperlihatkan bahwa dukungan guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam memperkuat proses internalisasi nilai lingkungan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi sebagai teladan yang menunjukkan perilaku peduli lingkungan melalui tindakan sehari-hari. Dalam kegiatan sekolah, guru sering terlihat mencontohkan cara mengambil sampah, menyiram tanaman, dan mengajak siswa berdialog tentang makna merawat bumi. Orang tua juga mendukung melalui pembiasaan di rumah, seperti mengajak anak menghemat air atau memanfaatkan barang bekas. Hal ini sejalan dengan penelitian Liu dan Lin (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan lingkungan sangat bergantung pada sinergi sekolah, keluarga, dan komunitas. Dengan demikian, pendidikan lingkungan melalui Sekolah Alam telah menciptakan ekosistem karakter yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa Sekolah Alam merupakan model pendidikan alternatif yang efektif dalam membentuk karakter peduli lingkungan melalui pendekatan pengalaman langsung. Perpaduan antara pembelajaran berbasis alam, refleksi nilai, serta pendampingan emosional guru menciptakan transformasi sikap yang tidak bisa dihasilkan melalui ceramah konvensional. Temuan penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan karakter berbasis ekopedagogi, sekaligus menawarkan rekomendasi praktis bagi sekolah formal untuk menerapkan kegiatan luar ruang sebagai sarana pembentukan kesadaran ekologis. Oleh karena itu, Sekolah Alam tidak hanya relevan sebagai model pendidikan alternatif, tetapi juga inspiratif sebagai strategi humanistik dalam merawat bumi melalui generasi muda.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sekolah Alam memiliki peran strategis dalam menginternalisasikan nilai peduli lingkungan melalui pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman langsung di alam. Melalui kegiatan seperti eksplorasi alam, permainan edukatif, perawatan lingkungan, dan refleksi nilai, siswa membangun hubungan emosional yang kuat dengan alam sekaligus mengembangkan tanggung jawab ekologis. Proses internalisasi tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pembiasaan bertahap yang dipandu oleh guru sebagai fasilitator karakter.

Keterlibatan siswa dalam aktivitas nyata menciptakan transformasi dari sekadar pemahaman kognitif menjadi kesadaran afektif dan tindakan nyata terhadap pelestarian lingkungan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa pendidikan lingkungan yang dilakukan secara holistik mampu membentuk habitus cinta lingkungan yang bertahan dalam jangka panjang. Dengan demikian, Sekolah Alam bukan hanya alternatif pendidikan, tetapi model ekopedagogi yang relevan untuk membangun generasi sadar ekologi di tengah tantangan krisis lingkungan global.

Berdasarkan temuan penelitian, disarankan agar sekolah formal mengadopsi prinsip pembelajaran berbasis alam sebagai bagian integral dari pendidikan karakter lingkungan, bukan hanya sebagai kegiatan tambahan. Guru perlu mengembangkan metode reflektif dan partisipatif yang memungkinkan siswa tidak hanya memahami konsep lingkungan, tetapi juga menghayati nilai-nilainya melalui pengalaman langsung. Dukungan orang tua dan komunitas juga penting untuk memperkuat pembiasaan karakter peduli lingkungan di luar sekolah. Pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan dapat mempertimbangkan integrasi pendekatan Sekolah Alam dalam kurikulum nasional sebagai strategi memperkuat Profil Pelajar Pancasila, khususnya dimensi gotong royong dan keberlanjutan lingkungan. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang pendidikan berbasis alam terhadap perilaku ekologis siswa di kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan karakter lingkungan dapat berkembang dari slogan menjadi budaya hidup yang nyata bagi generasi masa depan.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Chawla, L. (2019). Childhood nature connection and constructive hope: A review of research on connecting with nature and pro-environmental behavior. *People and Nature*, 1(1), 91–102. <https://doi.org/10.1002/pan3.10018>
- Carvalho, I. C. M. (2021). Environmental education, ecopedagogy and planetary consciousness. *Environmental Education Research*, 27(3), 367–380. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1864011>
- Fägerstam, E., & Blom, J. (2018). Learning biology and mathematics outdoors: Effects and attitudes in a Swedish high school context. *Journal of Adventure Education and Outdoor Learning*, 18(1), 36–52. <https://doi.org/10.1080/14729679.2017.1328488>
- Jordan, C., & Chawla, L. (2020). A coordinated research agenda for nature-based learning. *Frontiers in Psychology*, 11, 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.576234>
- Kudryavtsev, A., Krasny, M. E., & Stedman, R. (2021). Sense of place in environmental education. *Environmental Education Research*, 27(4), 482–499. <https://doi.org/10.1080/13504622.2020.1835553>
- Liu, S. C., & Lin, H. S. (2019). Exploring the development of environmental education in Taiwan. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(15), 2769–2781. <https://doi.org/10.3390/ijerph16152769>
- Permana, B. I., & Ulfatin, N. (2018). Budaya sekolah berwawasan lingkungan pada sekolah Adiwiyata Mandiri. *Jurnal Kajian Teori dan Praktik Kependidikan*, 3(1), 23–32. <https://doi.org/10.17977/um027v3i12018p023>
- Rahmawati, U. (2022). Implementasi program Adiwiyata dalam pembentukan karakter peduli lingkungan siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 213–227. <https://doi.org/10.21831/jpk.v12i2.45219>

- Shofiyatun, S., Kholisatul Ulya, N., & Nurcahyani, A. E. (2023). Pengembangan media pembelajaran di Sekolah Alam Surya Mentari melalui literasi digital. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Sinar Surya*, 2(1), 56–65. <https://doi.org/10.34007/jpms2.v2i1.178>
- Tsani, M., Jaelani, M. S., & Hanfi, A. M. (2022). Sekolah Alam sebagai alternatif pendidikan dalam meningkatkan minat belajar anak. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat STAI Darul Kamal*, 2(1), 45–54. <https://doi.org/10.35316/jpkm.v2i1.250>
- Widayani, E. (2020). Menanamkan cinta lingkungan melalui program sekolah hijau. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 21(2), 99–108. <https://doi.org/10.21009/jplpb.212.05>
- Zikriana, S., Indrawadi, J., & Montessori, M. (2023). Implementasi habituasi cinta lingkungan dalam membentuk karakter siswa. *Journal of Education, Culture and Politics*, 3(1), 87–96. <https://doi.org/10.37680/jecp.v3i1.658>